



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Senin

Tanggal: 02 Maret 2015

Halaman:



Sebuah pertempuran pejuang bersama TNI melawan pendudukan Belanda pasca agresi Militer Belanda II terjadi di halaman Benteng Vredenburg, Jogja, Minggu (1/3). Pertempuran itu merupakan bentuk drama teatrikal yang dipersembahkan oleh komunitas pengilat sejarah Djokjakarta 1945 dengan melibatkan sejumlah pengilat sejarah dari berbagai kota di Indonesia dalam rangkaian peringatan ke-66 Serangan Oemoem 1 Maret 1949.

► SERANGAN OEMOEM 1 MARET

Direka Ulang, Penjajah Diperankan Mahasiswa

Momen Serangan Oemoem 1 Maret 1949 akan terus diperingati tiap tahunnya, di Kota Jogja. Salah satunya melalui aksi teatrikal oleh Komunitas Djokjakarta 1945 yang menggambarkan kembali suasana peperangan di zaman itu. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Uli Febriarni.

Tembak menembak terjadi di Kompleks Benteng Vredenburg, Minggu (1/3). Sejumlah orang tewas akibat terkena tembakan.

Perang itu terjadi antara pejuang dan tentara Belanda. Namun aksi itu bukan sungguhan seperti yang terjadi pada 66 tahun lalu.

Perang itu merupakan reka ulang peristiwa Serangan Oemoem 1 Maret 1949 lalu. Ratusan orang terlibat dalam reka ulang yang digagas oleh Komunitas Djokjakarta 1945 untuk memperingati Serangan Oemoem 1 Maret tersebut.

Sejumlah pelajar asing yang sedang menempuh ilmu di Jogja juga difibatkan untuk menjadi tentara Belanda.

melancarkan kembali Agresi Militer pada 19 Desember 1948 dan menyerang Ibukota Jogja, sesuai menakhkikan Maguwo.

Sejumlah pejuang gugur, Belanda memasuki Istana Negara namun tak ada kata menyerah bagi sejumlah pejuang. Mereka kemudian menerapkan slasat perang gerilya yang telah disusun oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman. Batu tembak tak terelakkan antara pejuang dan tentara Belanda, bom dan granat meledak di sana-sini. Suara pesawat tentara Belanda terus menderu di udara dan menjatuhkan peledak.

Berhari-hari perang berkecamuk, namun pejuang Indonesia yang berseragam maupun tak berseragam terus maju. Hingga akhirnya, pada 1 Maret 1949, dalam waktu enam jam, pejuang Indonesia mampu menguasai Kota Jogja, yang kali itu menjadi Ibukota Republik Indonesia.

Ketua Komunitas Djokjakarta 1945, Eko Isdianto, sesuai aksi teatrikal digelar menerangkan, aksi teatrikal terus diselenggarakan bertujuan untuk mengedukasi warga Kota Jogja supaya warga Kota Jogja lebih mencintai

Apalagi perjuangan ini membawa *happy ending* bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia," ujarnya.

Ia juga menjabarkan, ada 170 personel yang berpartisipasi dalam aksi teatrikal, dan tidak hanya berasal dari Jogja, melainkan sejumlah daerah lainnya seperti Medan, Surabaya, Magelang, Temanggung, Bandung, Jawa Timur.

Sejumlah orang asing yang berperan sebagai tentara Belanda merupakan mahasiswa yang berkuliah di Indonesia, berasal dari Australia, Amerika, Belanda.

"Semoga tahun depan, kita bisa perlebar inti serangan hingga menutup Maliboro," harap Eko.

Turut memvaksikan aksi teatrikal, Walikota Jogja, Haryadi Suyuti. Menurutnya, meski Serangan Oemoem 1 Maret 1949 belum menjadi peristiwa untuk diperingati secara nasional, tetap tidak mematahkan Kota Jogja sebagai salah satu tempat perjuangan kemerdekaan untuk Republik Indonesia. Dan momen itu akan terus diperingati setiap tahunnya di Kota Jogja.

Di sisi lain, dalam pidatonya ia berpesan kepada segenap masyarakat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005